

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan mendasar mengenai pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan (Nasution, 2023, p. 33). Paradigma juga dapat diartikan sebagai keyakinan mendasar yang mencerminkan pandangan terhadap dunia (*worldview*), dimana alam memiliki sifat-sifat dasar yang nyata, serta individu di dalamnya saling berhubungan sebagai bagian dari keseluruhan (Fiantika, et al., 2022, p. 43). Menurut Guba, Lincoln, dan Neuman dalam buku (Suyitno, 2018, p. 84) menyatakan bahwa peran paradigma dalam penelitian kualitatif adalah tujuan penyelidikan, teori, hakikat pengetahuan, peran akal sehat, akumulasi pengetahuan, cakupan dan kebenaran penjelasan, bukti yang kuat, hegemoni, nilai, serta pelatihan adalah aspek penting dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, paradigma penelitian tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga menentukan cara pandang peneliti dalam memahami realitas dan membangun pengetahuan.

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang meyakini bahwa pengetahuan tidak semata-mata diperoleh dari pengalaman terhadap fakta, melainkan juga terbentuk melalui proses konstruksi pemikiran dari subjek yang diteliti (Batubara, 2017). Menurut (Suyitno, 2018), Paradigma konstruktivisme berpegang pada prinsip bahwa kebenaran didasarkan pada unsur kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*). Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif sepenuhnya, melainkan dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks penelitian, paradigma ini mendorong peneliti untuk memahami realitas berdasarkan perspektif subjek yang diteliti, sehingga makna yang diperoleh bersifat subjektif dan kontekstual. Selain itu, kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*) menjadi faktor utama dalam menentukan validitas temuan penelitian, karena keduanya mencerminkan sejauh mana interpretasi yang dihasilkan mencerminkan pengalaman nyata partisipan. Tujuan dari constructivism adalah

untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu (Batubara, 2017). Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya.

Paradigma konstruktivisme dapat menjadi landasan penelitian netnografi pada komunitas virtual Joli Jalan sebagai bentuk solidaritas sosial di media sosial Instagram karena pendekatan ini menyadari pentingnya konstruksi sosial dalam pemahaman dan pembentukan pengetahuan. Dalam konteks komunitas virtual ini, anggota komunitas dapat saling membangun pemahaman bersama tentang pengalaman mereka, menawarkan dukungan, dan berbagi pengetahuan terkait solidaritas sosial. Peneliti ingin melihat bagaimana bentuk solidaritas sosial digital yang ada di dalam komunitas Joli Jalan, khususnya di media sosial Instagram @joli_jolan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian. Ini adalah cara atau pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk mengumpulkan data demi mencapai tujuan dan manfaat yang telah ditetapkan (Nasution, 2023). Metode penelitian berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data yang valid, yang kemudian dianalisis oleh peneliti guna menemukan solusi terhadap permasalahan penelitian (Fiantika, et al., 2022).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode ini memiliki tujuan untuk menggali serta memahami makna yang dimaknai oleh individu-individu terkait dengan suatu permasalahan sosial (Ferdiansyah, 2020). Menurut Creswell dalam (Fiantika, et al., 2022), pendekatan kualitatif adalah metode dimana peneliti membangun pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis, seperti makna dari pengalaman individu serta faktor sosial dan sejarah, atau perspektif partisipatif yang berfokus pada isu, politik, kolaborasi, dan perubahan, atau kombinasi keduanya. Penelitian ini memilih menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami tidak

hanya bentuk solidaritas sosial, melainkan juga faktor-faktor yang memperkuat solidaritas dari komunitas Joli Jalan melalui media sosial Instagram.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode netnografi. Netnografi adalah metode mendalam yang digunakan untuk menganalisis, mengamati, dan menginterpretasi kelompok sosial tertentu. Netnografi adalah pendekatan yang diperkenalkan oleh Robert Kozinets sebagai bentuk baru dari studi etnografi digital, yang secara khusus digunakan untuk meneliti komunitas sosial di media sosial (Fadilla, 2023). Menurut (Kozinets, 2015), Netnografi adalah tentang memperoleh pemahaman budaya tentang pengalaman orang dan kelompok dari interaksi sosial dan konten daring, dan memahaminya secara ilmiah. Beberapa metode pelengkap yang dibahas meliputi penggunaan data dan temuan survei, wawancara dan metode jurnal, dan analisis jaringan sosial. Tujuan netnografi adalah untuk memberikan pemahaman dan praktik konkret kepada para peneliti untuk memandu penelitian mereka tentang interaksi sosial daring (Kozinets, 2015).

Dalam metode penelitian ini, peneliti akan menerapkan strategi netnografi untuk melakukan wawancara secara terstruktur dan mendalam yang berkaitan dengan proses pembentukan dan interaksi dalam komunitas virtual di Instagram. Dengan menggunakan strategi netnografi ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana identitas kelompok terbentuk serta bagaimana interaksi antaranggota terjadi dalam komunitas virtual tersebut.

Dalam pendekatan netnografi, aktivitas pengamatan dan interaksi secara daring dipandang sebagai cerminan budaya yang mampu memberikan wawasan mendalam mengenai perilaku dan pemahaman manusia (Bakry, 2017). Menurut Hayes dalam (Bakry, 2017), metode netnografi dibangun di atas beberapa fundasi. Pertama, bersifat alami (*naturalistic*), yaitu meneliti budaya langsung di lingkungan aslinya. Kedua, mendalam (*immersive*), dimana peneliti terlibat aktif untuk memahami budaya melalui partisipasi langsung. Ketiga, deskriptif (*descriptive*), yang bertujuan menggambarkan budaya secara rinci dan autentik sesuai dengan pengalaman subjektif serta emosi anggotanya. Keempat, menggunakan berbagai metode (*multi-method*), seperti wawancara, semiotik, fotografi, dan video untuk

melengkapi pemahaman budaya. Kelima, fleksibel (*adaptable*), karena metode ini dapat diterapkan pada berbagai jenis kebudayaan di seluruh dunia.

Peneliti fokus pada pengumpulan data dari informasi dan unit analisis yang ada dalam objek penelitian, yaitu akun Instagram @joli_jolan. Proses analisis dilakukan melalui dokumentasi komunikasi multimedia seperti video, audio, dan gambar yang diposting di akun tersebut. Dalam metode netnografi, peneliti mengeksplorasi pengalaman para anggota komunitas, dengan melakukan wawancara kepada pengikut @joli_jolan yang secara aktif berpartisipasi dalam komunitas ini.

3.3 Informan Penelitian

Informan adalah individu yang memberikan informasi lebih banyak mengenai orang lain dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka, dibandingkan dengan informasi tentang dirinya sendiri (Abdussamad, 2021). Menurut Morse dalam (Nasution, 2023), Informan yang baik yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan oleh peneliti, mampu merefleksikan pemikirannya, pandai dalam berkomunikasi, memiliki waktu untuk diwawancarai, serta bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Menurut Neuman dalam (Nasution, 2023) menguraikan bahwa informan yang baik memiliki empat karakteristik utama. Pertama, informan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya setempat dan telah menyaksikan peristiwa-peristiwa penting di wilayah tersebut. Kedua, informan harus aktif terlibat langsung di lapangan pada saat kejadian tersebut. Ketiga, informan harus dapat menyediakan waktu untuk bersama peneliti. Keempat, individu yang tidak terlalu analitis seringkali dapat menjadi informan yang lebih efektif.

Pada penelitian kualitatif tidak terdapat populasi dan sampel. Oleh karena itu, informan dipilih dan diarahkan untuk memberikan informasi yang relevan dengan fenomena serta konteks penelitian. Informasi yang diperoleh harus jelas, akurat, dan kredibel, baik dalam bentuk data, keterangan, maupun pernyataan, sehingga dapat membantu memahami permasalahan yang diteliti (Fadilla, 2023). Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam situasi atau kondisi

sosial yang menjadi fokus penelitian. Maka dari itu, penggunaan Teknik “secara sengaja” atau purposive sampling dikatakan tepat untuk penelitian ini. Hal ini karena teknik ini memiliki pertimbangan dalam pemilihan informan yang didasari memiliki pengetahuan mendalam atau otoritas, sehingga dapat membantu peneliti mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti (Abdussamad, 2021). Dalam konteks penelitian ini, informan penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu informan internal dan informan eksternal komunitas. Kedua kelompok informan ini akan diwawancarai menggunakan metode wawancara terstruktur.

Dalam penelitian dengan metode netnografi, informan harus menunjukkan interaksi dengan akun Instagram @joli_jolan, baik melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas daring maupun berinteraksi dengan sesama anggota. Bentuk keterlibatan ini mencerminkan partisipasi aktif pengikut akun tersebut. Jumlah informan internal atau eksternal akan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian hingga data yang dikumpulkan mencapai titik jenuh. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan internal dari komunitas @joli_jolan, yang terdiri dari inisiator, admin media sosial dan relawan, karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang konstruksi dan interaksi dalam komunitas.

Adapun kriteria dari informan internal, yaitu:

1. Inisiator komunitas @joli_jolan
2. Admin social media komunitas solidaritas sosial @joli_jolan
3. Relawan tetap komunitas solidaritas sosial @joli_jolan
4. Dapat memberikan data maupun informasi terkait bagaimana komunitas virtual @joli_jolan dalam menjadi ruang solidaritas sosial
5. Dapat memberikan informasi bagaimana komunitas virtual @joli_jolan dapat menjaga solidaritas sosial hingga saat ini.

Tabel 3.1. Informan Internal Penelitian

No	Nama Informan	Posisi	Fungsi
1	Chrisna	Inisiator/Pendiri & Admin Social Media (Instagram)	Sebagai Inisiator / Pendiri & Admin Social Media (Instagram) komunitas @joli_jolan
2	Pondra	Relawan <i>online</i> (Admin website)	Sebagai relawan yang berpartisipasi secara <i>online</i>
3	Syifa Ainun	Relawan (selalu mendapatkan jobdesk di <i>online</i>)	Sebagai relawan komunitas @joli_jolan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Informan internal dalam penelitian ini terdiri dari empat, yaitu inisiator komunitas, admin media sosial khususnya Instagram dan dua relawan tetap di komunitas @joli_jolan. Masing-masing memiliki peran penting dalam menyediakan data terkait bagaimana komunitas virtual @joli_jolan membangun solidaritas sosial digital. Informan internal juga berperan dalam memberikan akses ke informasi kunci yang dibutuhkan peneliti, menjelaskan bagaimana komunitas menciptakan ruang solidaritas bagi masyarakat, serta menggambarkan interaksi di media sosial, khususnya Instagram. Selain itu, mereka dapat memberikan perspektif lebih luas mengenai visi, misi, tujuan, serta pandangan mereka terhadap komunitas dan anggotanya. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan eksternal dari komunitas @joli_jolan, yang terdiri dari donator dan anggota komunitas.

Adapun kriteria-kriteria dari informan eksternal, yaitu:

1. Pengguna aktif media sosial Instagram
2. Mengikuti (*follow*) akun Instagram komunitas solidaritas sosial @joli_jolan
3. Memberikan feedback berupa like ataupun comment pada akun instagram @joli_jolan
4. Pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas @joli_jolan

Tabel 3.2 Informan Eksternal Penelitian

No	Nama Informan	Posisi	Fungsi
1	Mila	Inisiator/Pendiri	Sebagai Inisiator / Pendiri komunitas @joli_jolan
2	Fie	Admin Social Media (Instagram)	Sebagai anggota komunitas @joli_jolan

Sumber: Olahan Peneliti

Pengikut Instagram komunitas @joli_jolan dapat dianggap sebagai anggota komunitas atau termasuk dalam kategori informan eksternal. Informan eksternal ini terdiri dari individu yang memahami konstruksi dan interaksi komunitas serta memiliki fokus yang sejalan, terutama dalam membahas solidaritas sosial. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik non-probability sampling melalui metode purposive sampling, dimana mereka yang pernah berinteraksi dengan komunitas melalui konten, program, atau kegiatan Joli Jolan, serta memiliki kesadaran untuk melawan aksi konsumerisme, akan dipilih. Peneliti awalnya

menyaring beberapa pengikut @joli_jolan dan menanyakan keterlibatan mereka dalam aspek tersebut. Jika memenuhi kriteria, barulah peneliti meminta kesediaan mereka untuk memberikan informasi, data, dan pernyataan yang diperlukan.

Informan internal dan eksternal keduanya merupakan bagian dari komunitas virtual @joli_jolan. Oleh karena itu, keduanya dapat memberikan informasi, penjelasan, dan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan dalam instrumen penelitian. Pemilihan informan internal dan eksternal karena dalam penelitian ini peneliti akan menjawab rumusan masalah terkait bagaimana konstruksi dari pihak internal dan interaksi komunitas dari pihak internal dan eksternal. Secara khusus, informasi yang diberikan oleh para informan ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi penting yang berkaitan dengan penelitian. Langkah ini merupakan bagian yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data (Abdussamad, 2021). Pada dasarnya, teknik pengumpulan atau pengambilan data kualitatif bersifat tentatif, karena penggunaannya bergantung pada konteks permasalahan dan jenis data yang ingin diperoleh (Suyitno, 2018). Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus

disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, akurat, dan mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data tidak didasarkan pada teori, melainkan berfokus pada fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian di lapangan (Abdussamad, 2021). Peneliti harus mengumpulkan keterangan dari narasumber, dokumentasi tertulis, serta fakta-fakta yang dapat dipercaya dan relevan dengan penelitian. Maka dari itu, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur serta pendokumentasian informasi. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono dalam (Maharani & Haryati, 2022) menyatakan bahwa data primer adalah informasi utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keahlian di bidangnya (Abdussamad, 2021). Maka dari itu, Data primer adalah informasi utama yang digunakan dalam penelitian dan diperoleh langsung dari informan atau narasumber.

a. Wawancara Terstruktur

Menurut Sugiyono dalam (Fadilla, 2023) wawancara terstruktur diterapkan oleh peneliti ketika mereka sudah mengetahui dengan pasti jenis informasi yang ingin diperoleh. Wawancara terstruktur dilakukan ketika peneliti sudah mengetahui data yang dibutuhkan, dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada setiap responden dan mencatat jawabannya. Alat bantu yang dapat digunakan antara lain tape recorder, perekam suara di ponsel, gambar, atau brosur yang dapat mendukung kelancaran proses wawancara (Fiantika, et al., 2022)

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu jika data tidak langsung diberikan pada pengumpul data bisa lewat dokumen atau lewat orang lain (Fiantika, et al., 2022). Menurut Arikunto dalam (Maharani & Haryati, 2022) data sekunder mencakup dokumen grafis seperti tabel, catatan, pesan teks, serta berbagai media seperti foto, film, rekaman video, dan objek lain yang mendukung serta melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan internet. Selain itu, data juga diperoleh melalui dokumentasi, termasuk arsip, dokumen, dan buku.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan dokumen dan data yang relevan dengan penelitian, kemudian dianalisis untuk memastikan keakuratan dan kebenaran suatu peristiwa (Nasution, 2023). Dokumen yang dimaksud bisa berupa teks, gambar, atau hasil karya penting dari seseorang (Fiantika, et al., 2022). Melalui netnografi, peneliti mendokumentasikan data lewat

wawancara dan tangkapan layar percakapan di komunitas virtual Joli Jolan. Data dari informan kemudian disusun menjadi transkrip wawancara.

Proses wawancara dengan informan, baik internal maupun eksternal, dilakukan dengan prosedur yang sama. Peneliti akan memperkenalkan diri, mengatur waktu wawancara, dan memastikan ketersediaan narasumber untuk memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan adanya kemajuan teknologi, wawancara dapat dilakukan secara daring melalui platform seperti Google Meet, Zoom, WhatsApp, atau direct message, sehingga pertemuan tatap muka tidak selalu diperlukan kecuali jika sangat dibutuhkan.

Dalam penelitian netnografi dalam (Ferdiansyah, 2020), terdapat tiga prosedur dalam tahap etika penelitian yang disarankan untuk diterapkan dalam penelitian *online* atau netnografi. Pertama, peneliti harus menginformasikan identitas serta tujuan penelitian kepada anggota komunitas yang menjadi objek penelitian. Kedua, peneliti wajib menjaga kerahasiaan dan anonimitas para informan. Ketiga, peneliti perlu mengumpulkan dan mempertimbangkan umpan balik dari anggota komunitas yang menjadi objek penelitian. Ketiga aspek ini menjadi pembeda utama antara penelitian etnografi dan netnografi.

3.5 Metode Pengujian Data

Menurut Krisyanto dalam (Ferdiansyah, 2020) Pengujian atau keabsahan data (*trustworthiness*) merupakan proses memastikan kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas sesuai dengan pengalaman, perasaan, atau pemikirannya. Pengujian keabsahan data melibatkan uji kredibilitas (validitas internal), dependabilitas (reliabilitas), transferabilitas (validitas eksternal atau generalisasi), dan konfirmabilitas (objektivitas) (Nasution, 2023).

Adapun pengertian dari masing-masing teknik pengujian data yaitu sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas merujuk pada evaluasi tingkat kepercayaan terhadap data

yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk memastikan keandalan hasil penelitian.

2. Transferabilitas (*transferability*)

Dalam penelitian kualitatif, konsep transferabilitas mencerminkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks dan situasi sosial tertentu. Ini memungkinkan orang lain untuk menggunakan temuan penelitian sebagai panduan yang relevan untuk memahami situasi secara lebih rinci. Oleh karena itu, pembaca dapat menentukan apakah penelitian ini dapat diterapkan dalam penelitian lainnya.

3. Dependabilitas (*dependability*)

Dependabilitas tercapai saat peneliti selanjutnya dapat mengulangi serangkaian proses yang sama yang telah dilakukan sebelumnya. Uji dependabilitas ini melibatkan audit menyeluruh terhadap seluruh tahapan penelitian. Dengan kata lain, hasil penelitian dianggap valid ketika peneliti mampu mengonfirmasi dengan jelas setiap langkah dalam proses penelitian.

4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mencerminkan transparansi. Hal ini melibatkan peneliti dalam memverifikasi atau memeriksa hasil temuan. Untuk itu, peneliti memberi kesempatan kepada informan untuk menilai temuan tersebut dan memberikan persetujuan mengenai penggunaan data yang diperoleh. Pemeriksaan konfirmabilitas biasanya dilakukan setelah wawancara dengan informan selesai, dimana peneliti meminta persetujuan informan untuk memeriksa data temuan guna penggunaan dalam penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengujian data confirmability atau konfirmabilitas. Metode pengujian data ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk dapat mencerminkan transparansi, dimana peneliti bersedia untuk melakukan mengonfirmasi atau memeriksa hasil temuan dengan pihak terkait. Ini melibatkan pengajuan data hasil temuan kepada informan untuk penilaian dan persetujuan terkait dengan penggunaan data tersebut. Proses konfirmabilitas biasanya dilakukan setelah wawancara dengan informan selesai, dimana peneliti meminta persetujuan dari informan untuk memeriksa dan

menggunakan data temuan tersebut dalam penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Kata-kata tidak memiliki makna jika hanya dibiarkan begitu saja, tetapi akan menjadi lebih berarti setelah dianalisis. Analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian dan pengolahan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, temuan yang baru, serta pola hubungan yang ada dalam penelitian (Nasution, 2023). Terdapat 3 tahap dalam melakukan analisis data, yaitu open coding, axial coding dan selective coding.

1. *Open Coding*

Open coding adalah proses pengkodean yang terbuka untuk memberikan nama dan mengkategorikan fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh (Sigit, 2021). Peneliti mengelompokkan informasi yang diperoleh menjadi beberapa kategori berdasarkan fenomena yang sedang diteliti untuk memahami pola-pola awal dalam data.

2. *Axial Coding*

Axial coding adalah proses mengidentifikasi hubungan antar elemen data yang telah diberi kode (Sigit, 2021). Dimana setelah kategori terbentuk, peneliti menyusun dan menghubungkan kategori-kategori tersebut secara sistematis, menggunakan paradigma pengkodean seperti model visual. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara data dan pertanyaan penelitian.

3. *Selective Coding*

Selective coding merupakan proses yang menggabungkan dan memfilter kategori-kategori, sehingga menghasilkan variasi terbesar dari pola perilaku yang dikembangkan (Sigit, 2021). Peneliti menyusun narasi berdasarkan hubungan antar kategori yang telah diidentifikasi serta mengembangkan hipotesis yang menjelaskan keterkaitan antara kategori-kategori tersebut untuk memperkuat temuan penelitian.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terkait fokus penelitian yang terbatas pada aktivitas Joli Jolan di Instagram, tanpa mencakup media lain seperti WhatsApp, TikTok, atau website komunitas.

